

**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DITAMAN ANAK  
SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM) YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Kurnia Sari  
NIM 11111241012

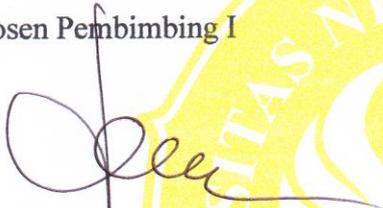
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM) YOGYAKARTA ” yang disusun oleh Kurnia Sari, NIM 11111241012 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 22 April 2015

Dosen Pembimbing I

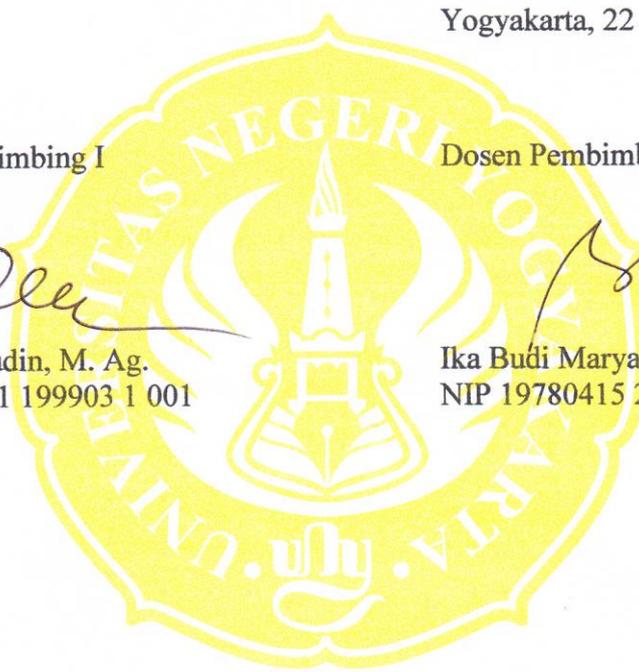


Amir Syamsudin, M. Ag.  
NIP 19700101 199903 1 001

Dosen Pembimbing II



Ika Budi Maryatun, M.Pd.  
NIP 19780415 200501 2 001



# **PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM) YOGYAKARTA**

## ***IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING IN TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM (TA SALAM) YOGYAKARTA***

Oleh: Kurnia Sari, PG PAUD FIP UNY

Nia\_kurnia0603@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *contextual teaching and learning* di TA SALAM Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan CTL pada TA SALAM Yogyakarta. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dikodekan menjadi CL (catatan lapangan), CW (catatan wawancara), CD (catatan dokumentasi). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *membercheck*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL di TA SALAM meliputi (1) perencanaan, dengan menerapkan karakteristik CTL prinsip kesalingbergantungan dan pembelajaran terintegrasi (2) pelaksanaan, komponen CTL yang muncul adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, *modelling*, dan refleksi (3) evaluasi dan pelaporan hasil evaluasi, menggunakan komponen CTL penilaian autentik dan karakteristik CTL prinsip pengorganisasian diri dan diferensiasi (4) faktor pendukung meliputi anak, orangtua, lingkungan, dan kurikulum (5) faktor penghambat yaitu dinamika anak yang berbeda.

Kata kunci : *pembelajaran kontekstual, taman anak SALAM*

### **Abstract**

*This study aimed to describe the implementation of contextual teaching and learning in TA SALAM Yogyakarta. This study used a qualitative approach with descriptive research. The object of this research is a process of learning by CTL in TA SALAM Yogyakarta. The data were collected through observation, interviews, and documentation as well as in coded into CL (field notes), CW (interview notes), CD (documentation notes). The collected data were analyzed using a qualitative descriptive interactive model. The data of the study tested the validity by using persistence observation, triangulation, and membercheck. The results showed that implementation of CTL in TA SALAM include (1) planning, by applying CTL characteristics of the principle of interdependence and integrated learning (2) implementation, CTL component that arises is constructivism, inquiry, questioning, learner community, modelling, and reflection (3) evaluation and reporting of the results of the evaluation, using authentic assessment and CTL characteristics of the principle of self-organization and differentiation (4) supporting factors include children, parents, environment, and curriculum (5) limiting factor is the dynamics of children are different.*

*Keywords: contextual teaching and learning, SALAM kindergarten*

## **PENDAHULUAN**

Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program

pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Pembelajaran TK harus berorientasi pada perkembangan anak. Menurut Masitoh dkk. (2005: 6), pembelajaran taman Kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip belajar yang

berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel, sehingga peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Pembelajaran lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat, misalnya melalui pengalaman *riil*, melakukan eksplorasi serta kegiatan lain yang bermakna. Slamet Suyanto (2005: 154) menambahkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus berdasarkan konteks kehidupan nyata.

Piaget (dalam Forman & Fleet Hill, 1983: 3) menyatakan:

*“Meaningful learning is more likely when the child herself invents the alternatives ways of doing something. In fact, if the child is only imitating alternatives modeled by teacher or a parent, we do not call it play; it becomes drill. But if the child herself invents some new way to do something, the chances are that she will also better understand how that new way relates to other ways that she has performed the act in the past.”*

Artinya, “pembelajaran bermakna itu seperti ketika anak menemukan sendiri cara alternatif dalam melakukan sesuatu. Pada faktanya, jika anak hanya meniru model alternatif dari guru atau orangtua, kita tidak bisa menyebutnya bermain, itu menjadi latihan. Tetapi jika anak menemukan sendiri beberapa cara baru untuk melakukan sesuatu, anak akan lebih mengerti bagaimana hubungan antara cara baru dengan cara lain yang ia lakukan pada waktu lampau.”

Pembelajaran anak usia dini akan lebih bermakna apabila anak mengalami langsung dan menemukan sendiri pengetahuannya pada konteks nyata melalui kegiatan yang berorientasi

pada bermain sehingga anak dapat mengkonstruksi hubungan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Jadi, pengetahuan bukan sekedar fakta yang perlu diingat saja. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuannya dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan teori pembelajaran, pembelajaran TK seperti yang disebutkan oleh Masithoh, Slamet Suyanto, dan Piaget biasa disebut dengan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*. Menurut Slamet Suyanto (2005: 154), *contextual teaching and learning* menekankan adanya hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Dengan hubungan tersebut diharapkan apa yang dipelajari anak dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

Hasil pengamatan peneliti di TK saat PKL dan PPL, pembelajaran di TK cenderung dilakukan di dalam kelas dan banyak menggunakan LKA sebagai media dan sumber belajar. Pembelajaran juga kurang melibatkan anak pada pengalaman langsung/*riil* dan belum banyak memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar sebagai media dan sumber belajar. *Contextual teaching and learning* di TK tempat PKL dan PPL, hanya sebatas pada pembelajaran dengan tema tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa *contextual teaching and learning* seperti yang dijabarkan di atas, nyatanya belum sepenuhnya diterapkan di TK PKL dan PPL.

Berbeda dengan TK di tempat PKL dan PPL, Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA

SALAM) menerapkan *contextual teaching and learnig* dalam pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak. Anak juga mengalami sendiri apa yang akan dipelajarinya, tidak sebatas mengetahui. Dalam pembelajaran, TA SALAM memanfaatkan lingkungan dan peristiwa sebagai media dan sumber belajar. Menurut salah satu fasilitator di TA SALAM, peristiwa yang terjadi di sekitar anak dijadikan sebagai sumber belajar. Guru di TA SALAM meyakini bahwa setiap anak mempunyai masalah. Masalah yang dibawa anak tersebut tidak jarang dijadikan sebagai sumber belajar oleh guru. Sehingga, anak di TA SALAM belajar sesuai dengan realitas yang ada.

Sebagai contoh, ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 Oktober 2014, anak-anak di SALAM sedang mempunyai projek lomba memasak. Anak-anak dari KB, TK, SD, dan SMP digabung menjadi satu dan dibagi menjadi beberapa kelompok. Sehingga setiap kelompok terdiri dari campuran anak KB hingga SMP. Pada hari sebelumnya, anak-anak melakukan pembagian tugas untuk membawa alat dan bahan. Pembagian tugas tersebut dilakukan oleh anak-anak sendiri, fasilitator hanya mengarahkan. Di hari lomba, semua anak berkumpul berdasarkan kelompoknya dan anak-anak mengumpulkan alat dan bahan yang dibawa. Anak-anak siap memasak dengan resep yang telah diberikan fasilitator. Setiap kelompok, didampingi oleh fasilitator yang bertugas mengarahkan. Pembagian tugas memasak dilakukan oleh anak yang ditunjuk sebagai leader. Ketika memasak, anak-anak menemui beberapa masalah, seperti adonan terlalu kental. Seorang

anak bertanya “kok kentel banget ya?”, anak lain menjawab, “mungkin kurang telur, lihat aja masak tepungnya banyak telurnya cuma satu”. Fasilitator tidak memberikan instruksi apapun dan membiarkan anak untuk berpikir, menduga-duga dan mencari solusinya. Anak-anak berdiskusi untuk mencari solusi. Anak-anak tidak canggung untuk mengusulkan ide ataupun solusi.

Contoh lain, setiap 3 bulan sekali, SALAM mengadakan pasar dadakan yang penjualnya merupakan anak SALAM sendiri. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak memahami struktur pasar, mengembangkan jiwa wirausaha, dan memahami konteks pasar dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan tersebut, anak juga belajar tentang matematika dan sosial emosional secara langsung.

SALAM mempunyai prinsip yang dijadikan sebagai kurikulum “Mendengar, saya lupa; melihat, saya ingat; melakukan, saya paham; menemukan sendiri, saya kuasai”. Oleh karena itu, SALAM menekankan pembelajaran yang tidak memaksa anak. Anak tidak dipaksa untuk mengikuti pembelajaran yang disiapkan pendidik, melainkan anak boleh belajar apa yang ingin ia pelajari dan ia minati. Dengan demikian, anak merasa senang dan aktif dalam belajar. Anak di stimulasi untuk menemukan suatu pembelajaran tentang dunia di sekitarnya. Anak dibebaskan untuk berpetualang, mengamati, mencatat peristiwa, dan mengekspresikannya dalam sebuah karya” (<http://salamjogja.wordpress.com>). Sehingga guru di SALAM tidak berperan sebagai pemberi materi, namun sebagai fasilitator.

Beberapa kelebihan *contextual teaching and learning* di TA SALAM selama ini belum

pernah dideskripsikan dan dievaluasi. Apabila *contextual teaching and learning* (CTL) di TA SALAM dideskripsikan maka akan diketahui apakah *contextual teaching and learning* di TA SALAM sudah benar-benar mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik dan komponen CTL ataukah belum.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pembelajaran CTL di TA SALAM. Peneliti mengangkat judul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang cara penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta.

Manfaat teoritis dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini (PAUD), menjabarkan dan mengkaji lebih dalam penerapan *contextual teaching and learning* di TK memperkuat teori bahwa pembelajaran yang menggunakan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan aspek perkembangan anak. Dari segi praktis penelitian ini bermanfaat untuk dengan adanya penerapan *contextual teaching and learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta dapat menjadi contoh atau model melaksanakan pembelajaran untuk TK yang lainnya (bagi pendidik), dapat menambah metode alternatif dalam proses pembelajaran (bagi sekolah lain), kegiatan penelitian dapat menambah wawasan

keilmuan PAUD dalam bidang pembelajaran (bagi peneliti).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari di TA SALAM yang terletak di Dusun Nitiprayan, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam pembelajaran di TA SALAM yang meliputi 18 anak, 3 fasilitator, 1 ketua PKBM, dan 2 orangtua.

### **Prosedur**

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan koordinasi pelaksanaan penelitian; melaksanakan penelitian sebanyak 20 kali observasi untuk memperoleh data proses pembelajaran CTL, 9 kali wawancara untuk memperoleh data identitas lembaga dan validasi data pelaksanaan CTL, dan 17 dokumen proses pembelajaran CTL; peneliti mengecek keabsahan data menggunakan *kredibilitas* dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan *membercheck*. Selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

## **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah, orangtua anak TA SALAM, kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dan sumber data tertulis yang berupa referensi yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk buku, catatan lapangan, serta foto.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

## **Teknik analisis data**

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, adalah reduksi data, *display* data, dan verifikasi. Peneliti mereduksi data dengan cara memilih data yang penting dan pokok. Selanjutnya pada tahap *display* data, peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam catatan lapangan (CL), catatan wawancara (CW), dan catatan dokumentasi (CD). Pada tahap verifikasi, peneliti mengecek kesesuaian antara data yang diperoleh dengan konsep penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Perencanaan pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM berupa (1) perencanaan program satu semester yang berisi tema dan sub tema setiap bulan. Dari tema dan sub tema, guru membuat perencanaan kegiatan untuk satu minggu. (2) Perencanaan

pembelajaran TA SALAM melibatkan guru TA, guru KB, anak, dan orangtua. (3) Perencanaan yang di susun oleh guru bersifat fleksibel dan tidak selalu terlaksana karena pembelajaran kontekstual, berhubungan dengan pengalaman lalu dan melihat dinamika anak.

Perencanaan pembelajaran di TA SALAM sesuai dengan pendapat Masitoh dkk. (2005:6), bahwa “pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel...”

TA SALAM menggunakan tema dan subtema dalam pembelajaran sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual (Trianto,2011: 25). Selain itu, penggunaan tema sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 92) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik CTL adalah pembelajaran terintegrasi.

Perencanaan pembelajaran di TA SALAM tidak menggunakan RKM dan RKH secara sistematis. Hal itu kurang sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru berkewajiban menyusun RKM dan RKH secara lengkap dan sistematis.

Pelibatan anak, orangtua, dan guru lain dalam perencanaan pembelajaran mencerminkan *prinsip kesalingbergantungan*. Menurut Johnson

(2008: 68), “Dalam kehidupan di sekolah, anak berhubungan dengan guru, kepala sekolah, tata usaha, orangtua anak, dan nara sumber”.

## **b. Pelaksanaan pembelajaran**

### **1) *Opening* (Kegiatan awal)**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *opening* di TA SALAM adalah (1) bermain bebas, (2) berkumpul, (3) bernyanyi, (4) presensi, (5) mereview kegiatan yang telah dilakukan, (6) berdoa pagi dan (7) membuat kesepakatan-kesepakatan. Guru berperan untuk (1) menemani dan memfasilitasi anak dalam bermain, (2) merespon peristiwa yang ditemui anak, (3) memancing/mendorong anak untuk menemukan pengetahuan. Komponen CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada kegiatan *opening* antara lain: (1) Konstruktivisme, yaitu terlihat saat anak bermain bebas dan mengeksplor lingkungan di sekitar sekolah. Anak menemukan suatu pengetahuan atau suatu peristiwa kemudian menjadikan suatu pengetahuan baru; (2) Inkuiri, yaitu guru mendorong anak untuk merespon suatu peristiwa yang ditemui dan mendorong anak untuk menemukan suatu pengetahuan sendiri; (3) Bertanya, dilakukan dengan cara guru mempertanyakan suatu peristiwa dan berdiskusi. Guru bertanya dengan pertanyaan terbuka agar anak dapat berpikir dan menemukan pengetahuan sendiri; (4) Masyarakat belajar, dilakukan dengan *sharing* pengetahuan antar anak maupun guru dan melibatkan anak dalam kerja sama; (5) Refleksi, dilakukan anak dan guru dengan mereview kegiatan yang sudah dilakukan.

Komponen bertanya pada kegiatan *opening* dilakukan dengan guru mempertanyakan suatu peristiwa dan berdiskusi. Guru bertanya

dengan pertanyaan terbuka agar anak dapat berpikir dan menemukan pengetahuan sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20) bahwa penerapan komponen inkuiri dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar anak dapat menemukan sendiri.

Komponen masyarakat belajar pada kegiatan *opening* dilakukan dengan adanya *sharing* pengetahuan antar anak maupun guru dan melibatkan anak dalam kerja sama. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20) yang menyatakan bahwa konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Komponen masyarakat belajar pada kegiatan *opening* mencerminkan karakteristik CTL menurut Clifford & Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu mendorong anak untuk belajar dengan temannya.

Komponen *modelling* pada kegiatan *opening* dilakukan dengan cara selama anak mampu, guru akan melibatkan anak dalam penerapan *modelling*. Namun, jika tidak ada anak yang bisa, guru akan mengambil alih. Pelaksanaan komponen *modelling* di TA SALAM sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 117), bahwa “dalam pembelajaran kontekstul, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan anak. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.”

Komponen refleksi pada kegiatan *opening* dilakukan anak dan guru dengan *mereview* kegiatan yang sudah dilakukan hari ini maupun hari lalu. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20), yang menyatakan bahwa “proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.”

## **2) Kegiatan inti**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan inti dilakukan dengan (1) melaksanakan rencana kegiatan yang telah disepakati; (2) kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas saja, melainkan di luar kelas, di lingkungan SALAM, di sawah, di kampung, dll; (3) kegiatan setiap harinya bersinambungan, kecuali jika minat anak berubah; (4) menggunakan media pembelajaran buku cerita, barang bekas, alat tulis; (5) menggunakan sumber belajar peristiwa yang terjadi dan lingkungan; (6) menggunakan metode pembelajaran proyek, metode bercerita, metode eksperimen/percobaan sederhana, metode bermain dan metode demonstrasi. Komponen CTL yang muncul adalah (1) konstruktivisme, dilaksanakan dengan cara anak menemukan sesuatu yang dalam kegiatan bermain maupun bersosialisasi, mencoba sesuatu yang riil dengan difasilitasi oleh guru, dan mendiskusikan suatu peristiwa, (2) inkuiri, dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengalami sendiri peristiwa secara *riil* dan melibatkan anak dalam diskusi agar anak ikut berpikir, guru membantu untuk merefleksikan dan menyimpulkan hasil temuan dan diskusi anak; (3) bertanya, dilakukan dengan tanya jawab antar anak dan guru atau berdiskusi tentang kegiatan (4) refleksi,

dilakukan dengan *mereview* cerita pada akhir kegiatan bercerita dan petualangan; (5) *modelling*, dilaksanakan oleh guru ketika tidak ada anak yang bisa memberikan contoh. Ketika anak bisa, guru melibatkan anak untuk *sharing* kepada anak lain; (6) masyarakat belajar, dilaksanakan dengan cara mendorong anak dalam kebersamaan/ bekerja sama dan *sharing* pengetahuan yang dimiliki dengan sesama teman maupun dengan ahli.

Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, sesuai dengan karakteristik CTL yang diungkapkan Clifford dan Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu “pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks. Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, seperti di sawah, di ladang, di bengkel, dan di bengkel industri. Pengajar pun tidak selalu guru, tetapi dapat petani, pedagang, pembuat roti, peternak, dokter, atau orangtua anak yang memiliki keahlian khusus”.

TA SALAM menggunakan sumber belajar yang berupa peristiwa yang terjadi dan lingkungan, hal itu sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2007: 93-95) bahwa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui CTL yaitu *problem based learning* dan *environmental based learning*. *Problem based learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah pembelajaran yang menekankan pada permasalahan/peristiwa yang terjadi di sekitar anak. *Environmental based learning* atau pembelajaran berbasis lingkungan yaitu memperhatikan lingkungan anak menjadi media belajar. Dalam pembelajaran, guru dapat melibatkan lingkungan anak untuk media belajar, serta mengajak anak belajar dengan konteks

lingkungan mereka. Selain itu, juga telah sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini menurut Trianto (2011: 25), yaitu menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru. Selain itu, sumber belajar yang digunakan di TA SALAM selaras karakteristik CTL menurut Trianto (2009: 110), yaitu menggunakan berbagai sumber belajar anak aktif.

Komponen konstruktivisme dilaksanakan dengan cara anak menemukan sesuatu yang dalam kegiatan bermain maupun bersosialisasi, mencoba sesuatu yang riil dengan difasilitasi oleh guru, dan mendiskusikan suatu peristiwa. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 44), “anak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri”.

Komponen inkuiri pada kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengalami sendiri peristiwa secara *riil* dan melibatkan anak dalam diskusi agar anak ikut berpikir, guru membantu untuk merefleksikan dan menyimpulkan hasil temuan dan diskusi. Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 114), “guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan sesuai dengan siklus dan langkah-langkah inkuiri, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan”. Namun, siklus dan langkah inkuiri dilakukan secara sederhana karena menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Pelaksanaan komponen bertanya pada kegiatan inti dilakukan dengan tanya jawab antar anak dan guru atau berdiskusi tentang kegiatan. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 45) yaitu penerapan komponen bertanya dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif digunakan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).

Komponen masyarakat belajar di TA SALAM pada kegiatan inti dilaksanakan dengan cara mendorong anak dalam kebersamaan/ bekerja sama dan *sharing* pengetahuan yang dimiliki dengan sesama teman maupun dengan ahli. Penerapan komponen masyarakat belajar di TA SALAM sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20) yang menyatakan bahwa “konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan oranglain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah”. Komponen masyarakat belajar pada kegiatan inti juga mencerminkan karakteristik CTL menurut Clifford & Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152), yaitu mendorong anak untuk belajar dengan temannya.

Komponen *modelling* di TA SALAM pada kegiatan inti dilaksanakan oleh guru ketika tidak ada anak yang bisa memberikan contoh. Ketika anak bisa, guru melibatkan anak untuk *sharing* kepada anak lain. Pelaksanaan komponen *modelling* di TA SALAM sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 117), bahwa “dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang

dengan melibatkan anak. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.”

Komponen refleksi di TA SALAM pada kegiatan inti dilakukan dengan mereview cerita pada akhir kegiatan bercerita dan petualangan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20), yang menyatakan bahwa “proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.”

### **3) *Snack time***

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pelaksanaan kegiatan *snack time* dilakukan dengan cara (1) berkumpul, (2) berdoa untuk makan, dan (3) makan makanan yang didibawakan anak lain. (4) Setelah makan anak diperbolehkan bermain. Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *snack time* adalah (1) Inkuiri, dilakukan dengan cara guru mendorong anak untuk menemukan pengetahuan lewat bermain; (2) Bertanya, dilakukan dengan cara guru mempertanyakan sikap anak atau mengajak anak diskusi; (3) Refleksi, dilakukan setelah petualangan.

Pelaksanaan komponen inkuiri pada kegiatan *snack time* dilakukan dilakukan dengan cara guru mendorong anak untuk menemukan pengetahuan lewat bermain. Penerapan komponen inkuiri pada kegiatan *snack time* sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20) bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Komponen bertanya pada kegiatan *snack time* yaitu pada saat anak bermain. Biasanya guru

mempertanyakan sikap anak atau mengajak anak diskusi. Pelaksanaan komponen bertanya pada kegiatan *snack time* sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 45) yaitu penerapan komponen bertanya dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif digunakan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).

Komponen refleksi muncul saat guru dan anak baru petualangan. Gurumengajak anak mereview kegiatan petualangan yang baru dilakukan. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2010: 17-20), yang menyatakan bahwa “proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.”

### **4) *Closing (Kegiatan Penutup)***

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan *closing* di TA SALAM dilaksanakan dengan (1) berkumpul, (2) mereview kegiatan yang sudah dilakukan, (3) merencanakan kegiatan untuk esok, (4) bernyanyi, dan (5) berdoa pulang. Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *closing* adalah (1) bertanya, dilakukan pada saat mereview kegiatan ataupun melakukan perencanaan, (2) refleksi, dilakukan dengan mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu.

Guru melaksanakan komponen bertanya pada saat mengajak anak untuk mereview kegiatan ataupun melakukan perencanaan. Pelaksanaan komponen bertanya pada kegiatan *closing* sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 45) yaitu penggalan informasi dan konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui

lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya dan melalui tanya jawab.

Komponen refleksi dilakukan guru dengan mengajak anak untuk *recalling* kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Hal itu sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 118) yang menyatakan bahwa cara merealisasikan refleksi dalam pembelajaran, yaitu berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.

### c. Evaluasi Pembelajaran dan Laporan hasil evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran di TA SALAM dilakukan oleh guru dan orangtua. Evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan anak yang muncul secara alamiah, foto-foto, dan portofolio anak. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh orangtua berupa angket berisi perkembangan anak selama di rumah. Laporan perkembangan anak disajikan berupa rapor yang berisi catatan deskripsi perkembangan anak yang meliputi kognisi, motorik kasar, motorik halus, efeksi, dan minat, dan portofolio hasil karya anak.

Laporan kepada orangtua sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 92) yang menyatakan bahwa "laporan kepada orangtua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya anak, laporan hasil praktikum, karangan anak". Adanya komponen minat dalam rapor anak mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Guru menyadari bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan bakat dan minat yang berbeda. Guru mengamati kecenderungan minat anak dan mendorong anak untuk mengembangkan minatnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Johnson (2008: 68) yang menyatakan bahwa berdasar prinsip

pengorganisasian diri, tugas guru adalah mendorong anak untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimikinya seoptimal mungkin dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada anak.

Penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru berupa catatan perkembangan, bukan berupa indikator keberhasilan. Karena setiap anak mempunyai kecenderungan tersendiri yang tidak dapat di generalisir. Indikator keberhasilan bukan merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh anak. Sehingga guru mencatat perkembangan anak sesuai apa yang ditemukan atau dilihat. Hal itu sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 47), yang menyatakan bahwa "penilaian autentik bukan menghakimi anak, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman anak".

Guru tidak menggunakan TPP indikator keberhasilan anak mencerminkan *prinsip diferensiasi*. Guru menyadari bahwa setiap anak mempunyai minat, gaya belajar, dan keunikan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2008: 68) yang mengemukakan bahwa "diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para anak untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif untuk bekerja sama..."

### e. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan *Contextual Teaching And Learning* di TA SALAM

#### 1) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan *contextual teaching and learning* di TA SALAM adalah anak, orangtua, lingkungan, administrasi, dan kurikulum.

#### 2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat penerapan *contextual teaching and learning* di TA SALAM adalah dinamika setiap anak yang berbeda-beda. Sehingga terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perencanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* dilakukan dengan cara menerapkan karakteristik CTL prinsip kesalingbergantungan dan pembelajaran terintegrasi, yaitu dilakukan dengan cara menyusun pembelajaran yang terintegrasi tema dan subtema, serta melibatkan anak, orangtua, guru TA, dan guru KB dalam merencanakan kegiatan.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri *opening*, kegiatan inti, *snack time*, dan *closing*. (1) Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *opening* antara lain konstruktivisme, inkuiri, bertanya, *modelling*, masyarakat belajar, dan refleksi. Sedangkan karakteristik CTL yang muncul adalah menekankan adanya pemecahan masalah dan mendorong anak untuk belajar dengan temannya. (2) Komponen CTL yang muncul pada kegiatan inti adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, *modelling*, masyarakat belajar, dan refleksi. Karakteristik CTL yang muncul pada kegiatan inti adalah pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks, menggunakan berbagai sumber belajar anak aktif, dan mendorong anak untuk belajar dengan temannya. (3) Komponen CTL yang muncul pada kegiatan *closing* adalah komponen bertanya dan refleksi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara menerapkan komponen CTL penilaian

otentik. Karakteristik CTL yang muncul pada evaluasi dan pelaporan hasil evaluasi adalah prinsip diferensiasi dan prinsip pengorganisasian diri. Faktor pendukung dalam penerapan *contextual teaching and learning* adalah anak, orangtua, lingkungan, administrasi, dan kurikulum. Sedangkan faktor penghambat penerapan *contextual teaching and learning* adalah dinamika setiap anak yang berbeda-beda, sehingga terkadang tidak semua anak bisa terfasilitasi minatnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Taman Kanak-kanak, sebagai berikut:

- 1) Bagi pengambil kebijakan, sebaiknya memberikan keleluasaan pada praktisi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, administrasi dan jenis kegiatan dalam proses pembelajaran.
- 2) Bagi praktisi pendidik, sebaiknya tidak berpatok pada kurikulum dan lebih mengembangkan kurikulum, serta tidak mengejar tercapainya indikator keberhasilan dalam pembelajaran namun lebih mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.
- 3) Bagi TK lain, pembelajaran di Taman Anak Sanggar Anak Alam dapat menjadi model dalam melaksanakan pembelajaran yang konstruktivistik, kontekstual, dan berpusat pada anak, serta melibatkan orangtua dalam proses pendidikan.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait pelaksanaan

*contextual teaching and learning* dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Forman, George E. & Fleet Hill. 1983. *Constructive Play*. United States of America: Addison-Wesley Innovative Division
- <http://salamjogja.wordpress.com> diakses pada 2 November 2014 pukul 15.00 WIB
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Penerjemah, Ibnu Setiawan; penyunting, Ida Sitompul. Cet 6. Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga

- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press
- Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Masnur Muslich. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks